

MENUKIL BAGIAN NASKAH *BABAD AWAK SALIRA*: NASIHAT ANTARSAUDARA DAN SISTEM KONVENSI PUPUH PUCUNG

Isep Bayu Arisandi^{1*}, Undang Ahmad Darsa², dan Ikhwan³

^{1,2,3} Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran, Indonesia.

*Email: isepbayu@gmail.com

Artikel disubmit: 11-02-2025

Artikel direvisi: 09-07-2025

Artikel disetujui: 17-07-2025

ABSTRACT

Manuscript Babad Awak Salira (BAS) is one of the manuscripts in Tatar Sunda that contains ethical values. One of the ethical values is contained in the pucung regarding the recommendation to maintain sibling harmony. Furthermore, the use of pupuh pucung convention in the BAS text shows an intertextual connection with the Javanese pocung form. Therefore, this paper focuses on two main issues: the system of literary conventions and the moral advice concerning sibling relationships. It seeks to answer two key questions: 1) What are the ethical values embedded in the pupuh pucung section of the BAS manuscript? And 2) To what extent does the pupuh pucung convention in BAS intersect with the Javanese pocung tradition? In line with these issues, the aim of this study is to uncover the ethical content of the pupuh pucung section in BAS and to analyze the intersection between the pupuh pucung and pocung literary conventions. This study employs a comparative descriptive-analytical method and incorporates philological approaches for the transliteration and translation of the text. The analysis reveals that the ethical content in the pupuh pucung section emphasizes the role of elder siblings within the family as stand-ins for parental figures. In terms of its literary convention, pupuh pucung in BAS tends to adopt the characteristics of the Javanese pocung form. However, the characters and values expressed remain consistent with Sundanese cultural traits. Moreover, the role of elder siblings is highlighted as one of nurturing and protecting their younger siblings, thereby fostering familial harmony.

Keywords: *manuscript; pupuh pucung; sibling relations*

ABSTRAK

Naskah *Babad Awak Salira* (selanjutnya disebut BAS) merupakan salah satu naskah yang ada di Tatar Sunda yang mengandung nilai etika. Salah satu nilai etika terdapat dalam pupuh pucung mengenai anjuran menjaga kerukunan saudara. Selain itu, penggunaan sistem konvensi pupuh pucung dalam teks naskah BAS bersinggungan dengan *pocung* Jawa. Oleh karena itu, tulisan ini difokuskan pada permasalahan sistem konvensi dan nasihat antarsaudara. Tulisan ini menjawab dua pertanyaan, yaitu bagaimana nilai kandungan pupuh pucung teks naskah BAS? dan sejauh mana persinggungan sistem konvensi pucung dengan *pocung*. Selaras dengan permasalahan, tulisan ini bertujuan untuk mengungkap nilai kandungan pupuh pucung teks naskah BAS dan persinggungan antara sistem konvensi pucung dan *pocung*. Tulisan ini menggunakan metode deskriptif analisis komparatif dan langkah kajian filologi untuk melakukan transliterasi dan terjemahan. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai kandungan dalam pupuh pucung teks naskah BAS berisi kedudukan saudara tua dalam keluarga sebagai pengganti orang tua, sedangkan sistem konvensi yang digunakan pupuh pucung cenderung menggunakan sistem konvensi *pocung*. Akan tetapi, karakter yang dibangun dalam pupuh pucung sesuai dengan watak Sunda. Di samping itu, saudara tua ditekankan harus dapat mengayomi saudara muda sehingga dapat menciptakan kerukunan antarsaudara.

Kata Kunci : naskah kuno; pupuh pucung; relasi saudara

PENDAHULUAN

Keberadaan naskah kuno di Tatar Sunda menunggu untuk dikaji dan diungkapkan karena kompleksitas nilai kandungan dalam naskah. Maka dari itu, dibutuhkan kajian secara bertahap dengan tujuan untuk menegaskan kekayaan warisan budaya yang masih “terperangkap” dalam naskah kuno. Salah satu nilai kandungan yang terdapat dalam naskah kuno adalah nilai adab. Pada prinsipnya, adab disamakan dengan etika yang berarti kebiasaan, perasaan batin, kecenderungan

hati untuk melakukan perbuatan (Nasir, 1991: 14). Etika sebagai ilmu yang menyelidiki baik dan buruk dengan memperhatikan amal perbuatan manusia sejauh yang dapat diketahui oleh akal pikiran (Ya'qub, 1983: 12). Istilah adab sudah memiliki arti yang luas karena diterapkan dalam segala bentuk, salah satunya karya sastra (As-Sirjani, 2011: 357–363).

Nilai adab dalam kandungan naskah secara praktis dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Setidaknya, ditemukan naskah Sunda yang mengandung nilai adab, yaitu berjudul *Wawacan Papatah Pranata ka Carogé*. Naskah tersebut memiliki kode SD.7 yang tersimpan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (Perpusnas) mengandung nasihat yang ditujukan untuk seorang istri dalam rumah tangga yang patuh kepada suami (Fauziah, 2019: 43). Sementara itu, kajian lain memberikan judul *Wawacan Pranata Istri ka Carogé* karena kompleksitas nasihat yang terdapat dalam naskah ditujukan untuk perempuan dan laki-laki yang mencari pasangan untuk membina rumah tangga yang ideal dengan cara memahami peran dan kedudukan suami istri (Nurhidayat, 2016: 164–165). Pengungkapan etika berumah tangga dalam naskah tersebut dapat menekan permasalahan rumah tangga mendasar yang dihadapi oleh suami istri (Cumana et al., 2024: 41).

Naskah berjudul *Babad Awak Salira* (selanjutnya disebut BAS) merupakan salah satu naskah Sunda yang termasuk ke dalam Naskah Sunda Islami sebagai jejak karya salin masyarakat Islam Tatar Sunda dengan ciri penggunaan aksara pegon, bahasa Sunda, menggunakan istilah Arab, dan mengandung ajaran akhlak (Hidayat, 2012: 11–13). Naskah BAS terdiri atas 70 halaman dengan teknik penulisan rekto verso dan tanpa penomoran halaman. Di samping itu, terdapat sembilan jenis pupuh, yaitu pupuh sinom, pangkur, kinanti, dangdanggula, asmarandana, magatru, durma, pucung, dan mijil. Sejauh ini, belum didapati kajian yang fokus mengungkap nilai kandungan dan sistem konvensi pada satu bagian pupuh pucung naskah BAS. Hal itu menjadi penting untuk mengisi bagian yang kosong sehingga tulisan ini dapat melengkapi kajian terdahulu. Dengan demikian, fokus kajian tulisan ini dapat menawarkan kebaruan.

Di samping itu, naskah BAS memiliki kompleksitas nilai adab sehingga dibutuhkan pengungkapan secara bertahap agar sampai pada masyarakat luas. Secara umum, naskah BAS memiliki keterkaitan teks dengan naskah-naskah periode Pakubuwono IV, yaitu *Serat Wulang Reh*, *Serat Wulang Sunu*, *Serat Wulang Reh Putri*, dan *Serat Brata Sunu* (Arisandi et al., 2021: 41–42). Selain keterkaitan teks, naskah BAS memiliki nilai kandungan berkaitan dengan karakteristik wanita yang dapat menjadi pertimbangan dalam memilih istri, juga peran dan kedudukan istri terhadap suami dalam rumah tangga (Arisandi et al., 2021b: 138–143). Selain itu, terdapat bentuk-bentuk perilaku buruk manusia yang harus di jauhi untuk menjaga hubungan secara horizontal dalam kehidupan sehari-hari (Arisandi et al., 2021c: 616–620). Maka dari itu, penting untuk mengungkapkan nilai adab yang terdapat dalam naskah BAS melalui penjelasan baik dan buruk, menerangkan langkah yang harus diambil, menyatakan tujuan dalam perbuatan, dan menunjukkan jalan (Amin, 1983: 3).

Pupuh pucung yang berisi 29 bait terdapat di bagian akhir teks naskah BAS, memiliki pembahasan yang fokus pada hubungan antarsaudara secara utuh karena tidak ditemukan dalam pupuh lain. Kondisi tersebut menempatkan pupuh pucung penting untuk dikaji secara khusus sebagai bagian penting kompleksitas nilai adab dalam teks naskah BAS. Selain itu, terdapat kekhasan karena sistem konvensi yang digunakan dalam pupuh pucung tidak familier di Sunda, khususnya di larik ketiga secara konsisten. Padahal, terdapat korelasi antara sistem konvensi dan karakter dalam pupuh. Kajian sebelumnya terhadap naskah BAS tidak ada yang berfokus pada sistem konvensi dan nilai kandungan pupuh pucung. Oleh karena itu, kajian terhadap pupuh

pucung naskah BAS penting dilakukan dan memiliki kedudukan yang seutuhnya berbeda dengan kajian terdahulu.

Terdapat beberapa naskah yang memiliki persinggungan judul, yaitu *Carios Babad Awak Salira* koleksi museum Prabu Geusan Ulun, Sumedang yang satu jilid dengan naskah *Pribadi Rasa Pangrasa Sorangan*. Naskah tersebut memiliki nilai kandungan mengenai keselarasan antara nilai agama dan jalan hidup, bukan nilai adab seperti yang terdapat dalam naskah BAS. Selain itu, terdapat nilai-nilai ajaran tasawuf dalam memahami sifat wajib dua puluh dan penjelasan mengenai syariat, tarekat, hakikat, dan makrifat (Nugraha, 2013: 210–211). Selanjutnya, naskah berjudul *Wawacan Babad Salira* berasal dari Kabupaten Sumedang yang berisi dasar-dasar ajaran agama Islam, yaitu akidah, syariat, dan akhlak. Nilai akhlak dominan ditemukan berkaitan dengan akhlak baik dalam diri sendiri, sedangkan akhlak buruk berdampak terhadap orang lain (Yunidawati, 2019: 7–9). Dua naskah tersebut hanya bersinggungan dengan naskah BAS hanya pada bagian judul saja, tetapi memiliki nilai kandungan yang berbeda. Di samping itu, kajian ini difokuskan pada sistem konvensi dan nilai kandungan dalam pupuh pucung sehingga menegaskan kedudukan kajian yang berbeda dan baru.

Nasihat nilai adab dalam naskah BAS dapat menjadi pembelajaran untuk menjalani kehidupan sehari-hari. Dapat dikatakan bahwa naskah BAS memiliki kecenderungan sebagai naskah piwulang karena mengandung nilai pelajaran dan cenderung pada persoalan etika (Susiyanto, 2018: 75–80). Sejauh ini, istilah serat piwulang merupakan identitas karya sastra Jawa yang berisi pengajaran etika atau nasihat luhur dengan metrum tembang Jawa (Sukri, 2004: 78–79). Di samping itu, sastra lama memiliki kode bahasa sehingga harus dimaknai untuk sampai pada pemahaman pembaca. Oleh karena itu, untuk memudahkan pembacaan dan pemahaman dalam mengetahui keseluruhan makna secara tepat, maka dibutuhkan pemahaman konteks kebudayaan yang berkembang (Teeuw, 1983: 12–13). Sementara itu, naskah yang berisi piwulang dapat memberikan pengaruh terhadap nilai pendidikan, maka dibutuhkan pendekatan filologi untuk mengungkap nilai kandungan sehingga dapat mencetak manusia yang memiliki akhlak baik (Susiyanto, 2018: 83).

Bentuk teks naskah BAS terbangun oleh bentuk wawacan yang erat dengan sistem konvensi. Bentuk wawacan adalah hikayat yang ditulis dalam puisi tertentu yang dinamakan *dangding* (Rosidi, 1966: 11). Pada praktiknya, pupuh pucung dalam naskah BAS menggunakan sistem konvensi tembang macapat *pocung* secara konsisten. Budaya membaca naskah wawacan di Sunda dipengaruhi oleh Mataram sejak kedatangannya di pertengahan abad XVII sampai populer di akhir abad XIX dan awal abad XX (Hendrayana et al., 2020: 417–418; Rosidi, 2011: 11). Bahkan, bentuk wawacan dianggap sebagai puncak cita-cita kesusastraan Sunda yang paling indah (Rosidi, 2013: 32). Akan tetapi, terdapat perbedaan kuantitas materi antara pupuh yang populer di Sunda dan tembang macapat di Jawa, yaitu di Sunda dikenal sejumlah tujuh belas jenis, sedangkan di Jawa terdiri atas sebelas jenis tembang yang memiliki watak berbeda (Saputra, 1992: 31–41). Tembang macapat menggunakan bahasa Jawa baru terikat pada sistem konvensi meliputi guru gatra, guru lagu, dan guru wilangan (Saputra, 1992: 19; Widodo, 2006: 80).

Berpijak pada temuan penggunaan sistem konvensi pucung dan nilai kandungan dalam naskah BAS, maka diperlukan kajian yang fokus terhadap dua bentuk permasalahan tersebut secara utuh. Sejauh ini, kajian terhadap sistem konvensi dalam naskah kuno masih terbatas dan tergolong minim. Tercatat, kajian terhadap naskah *Babad Zaman* yang ditulis dalam bahasa Jawa Cirebon dalam bentuk tembang (pupuh) ditemukan pupuh *pênggiring mahesa* yang memiliki jumlah padalisan dan pola guru lagu sama dengan durma, tetapi terdapat perbedaan dalam guru wilangan (Ikhwan, 2023: 190). Selanjutnya, kajian terhadap pola rima *syi'iran* menekankan aspek

musikalitas pada dua hingga tiga suku kata terakhir larik yang dibentuk oleh konsistensi vokal, konsonan, atau vokal dan konsonan sekaligus. Hal itu memiliki kesamaan dengan pola *qafiyah* syair Arab karena terdapat kesesuaian bunyi akhir pada dua hingga empat larik yang berdekatan (Ma'mun, 2011: 158). Pada kondisi tersebut, syair yang sudah menjadi tradisi masyarakat Arab kemudian turut memberikan pengaruh terhadap keberadaan *syi'iran* sebagai salah satu kearifan lokal akibat pengaruh yang didapat dari penggunaan kitab-kitab di pesantren dan tampak pada bagian irama khas Arab. Maka dari itu, *syi'iran* merupakan bentuk adaptif dari pola syair-syair Arab, tetapi berkembang dengan keunikan sendiri (Ma'mum, 2014: 222–223). Terakhir, kajian sistem konvensi terhadap naskah *Wawacan Rawi Mulud* yang terdapat sistem konvensi syair dengan beragam kuantitas bait, setiap bait berisi empat baris. Akan tetapi, terdapat satu bait yang berbeda, diindikasikan bahwa syair tersebut menggunakan bahasa Arab sehingga berpengaruh terhadap suara pendek dan panjang (Sopian, 2024: 179).

Sehubungan sistem konvensi bagian pupuh pucung dalam teks naskah BAS yang memiliki karakter bersinggungan dengan tembang macapat *pocung*, maka tulisan ini difokuskan untuk menjawab dua pertanyaan, yaitu bagaimana nilai kandungan pupuh pucung teks naskah BAS?, serta sejauh mana persinggungan sistem konvensi antara pucung dan *pocung* dalam teks naskah BAS. Sejalan dengan fokus masalah, tulisan ini bertujuan untuk menjabarkan nilai kandungan pupuh pucung teks naskah BAS dan menjabarkan persinggungan sistem konvensi antara pucung dan *pocung*. Tulisan ini memiliki kedudukan penting karena menjabarkan perspektif mengenai hubungan antarsaudara dalam naskah BAS. Selain itu, Dua fokus permasalahan dalam tulisan ini dapat menegaskan nasihat bahwa hubungan antarsaudara harus dijaga dengan kedudukan penting seorang saudara tua. Dengan demikian, tulisan ini memberikan nilai kebaruan dan berdampak signifikan terhadap kerukunan hubungan antarsaudara.

Setidaknya, dua fokus permasalahan tersebut dapat dijawab secara komprehensif dalam tulisan ini sehingga dapat memberikan dampak signifikan dan pandangan yang aktual. Oleh karena itu, tulisan ini merupakan bagian penting dalam upaya pengungkapan nilai estetika dan nilai didaktis dalam pupuh pucung naskah BAS sehingga menampilkan kebaruan. Melalui tulisan ini, diharapkan dapat menjadi referensi secara praktis untuk menguatkan hubungan emosional antarsaudara dengan tujuan menjaga hubungan antarsaudara.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini menggunakan metode deskriptif analisis, yaitu mendeskripsikan fakta-fakta dan kemudian dianalisis (Ratna, 2022: 53). Pengumpulan data dilakukan dengan cara studi pustaka. Sehubungan bahwa objek kajian merupakan naskah kuno, maka digunakan langkah-langkah kajian filologi, yaitu transliterasi dan terjemahan ke dalam bahasa Indonesia karena teks naskah BAS menggunakan aksara pegon dan bahasa Sunda.

Pertama, transliterasi untuk mengganti sistem tata tulis dari aksara pegon menjadi Latin dengan tujuan untuk memudahkan pembacaan teks naskah sehingga dapat dibaca secara masif (Baried et al., 1985: 65; Darsa, 2016: 26–27; Lubis, 1996: 73–74). Selanjutnya, dilakukan terjemahan dari bahasa sumber (Sunda) ke bahasa sasaran (Indonesia) untuk menjembatani kesenjangan karena keterbatasan pemahaman pembaca dalam memahami teks naskah BAS (Hoed, 2006: 23; Robson, 1994: 14). Selanjutnya, dilakukan penyuntingan terhadap teks naskah BAS dengan menggunakan metode naskah tunggal edisi standar karena hanya menempatkan satu naskah saja, tanpa naskah pembanding.

Sehubungan bahwa teks BAS berbentuk puisi lama (wawacan), maka dalam terjemahan difokuskan untuk menyampaikan informasi dan makna dalam teks sehingga dipilih model terjemahan bebas (Darsa, 2016: 35–37; Lubis, 1996: 74–76). Selain itu, terjemahan menekankan unsur komunikatif untuk membangun hubungan komunikasi antara teks dengan pembaca sehingga pesan dalam teks BAS dapat dipahami dalam bahasa sasaran (Hoed, 2006: 10). Setelah transliterasi dan terjemahan selesai, kemudian dilakukan pembacaan dan pencatatan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan fokus kajian, yaitu dilakukan interpretasi terhadap nilai kandungan dan sistem konvensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian pupuh pucung dalam naskah BAS memuat sejumlah 29 bait, berisi nasihat untuk menjaga relasi dengan saudara. Secara khusus, nasihat yang terkandung berkaitan dengan peran dan kedudukan saudara tua dalam keluarga. Selain itu, pupuh pucung dalam naskah BAS tidak menggunakan sistem konvensi yang familier di Sunda, tetapi cenderung menerapkan sistem konvensi tembang macapat *pocung* Jawa.

Menjaga Kerukunan Antarsaudara

Nilai yang terkandung dalam pupuh pucung naskah BAS dari awal sampai akhir adalah anjuran untuk menjaga relasi saudara. Kedudukan nilai tersebut tidak lepas dari kondisi faktual bahwa relasi antarsaudara merupakan bagian penting dalam perjalanan kehidupan. Di samping itu, hubungan antara saudara tua dan saudara muda merupakan hubungan psikologis dan biologis dalam sebuah keluarga. Secara psikologis, keduanya memiliki pertautan batin, sedangkan secara biologis keduanya terikat dengan keluarga dan hubungan darah (Ulfiah, 2016: 3–4). Penekanan nasihat dimulai sejak awal pupuh berikut.

XI/01/329 //Sekar pucung wondéning anu dicatur/ /marét ngararapat/ /malar mayah répéh rapih/
/reujeung dulur reujeung warga [hen]teu pabéntar//.

Terjemahan bebas:

XI/01/329 //Sekar pucung jika dikisahkan/ /selalu bersama/ /akan senang rapi/ /dengan saudara dan sesama usahakan tidak ribut//.

Bagian pembuka pupuh pucung di atas menekankan untuk menjaga hubungan baik antarsaudara dengan tujuan menghindari pertengkaran. Nasihat yang terkandung berusaha disampaikan penuh penekanan secara langsung untuk keutuhan keluarga dan hubungan saudara. Kedudukan nasihat sebagai bagian penting dalam nilai kandungan pupuh pucung berusaha ditampilkan sejak bagian awal pupuh pucung. Terdapat penekanan untuk menjaga hubungan antarsaudara dalam teks naskah BAS. Salah satu yang harus dihindari adalah konflik yang timbul karena permasalahan yang kecil dalam kehidupan sehari-hari. Konflik dapat disebabkan salah satunya karena adanya emosi atau perasaan tidak suka dan dendam. Hal itu dapat ditemukan dalam keseharian, seperti dalam bentuk ucapan kasar dan menjelekkan (Winardi, 2007: 7).

Nasihat kedua adalah anjuran untuk menjaga kekompakan sesama saudara dalam konteks kebersamaan sebagai keluarga, seperti dalam cuplikan bagian pupuh pucung berikut.

XI/03/331 //Puguh alus katingalna mun keur kumpul/ /ulah kungsi pisah/ /cara keur ngorana tadi/
/ngora kumpul kolot kumpul nu peryoga//.

Terjemahan bebas:

XI/03/331 //Terlihat bagus ketika sedang berkumpul/ /jangan berpisah/ /saat masih muda/ /muda sampai tua berkumpul//.

Anjuran untuk menjaga kebersamaan sesama saudara berkaitan dengan pandangan saat dewasa diharapkan dapat berkumpul dan bersama-sama. Nasihat ketiga adalah anjuran untuk menjaga kerukunan sesama saudara sehingga tercipta suasana yang baik dan hangat dalam keluarga. Perselisihan yang terjadi dalam hubungan antarsaudara akan berdampak pada penyesuaian pribadi dan sosial (Hurlock, 2020: 207). Maka dari itu, perselisihan yang terjadi dengan saudara sudah seharusnya dihindari dalam kehidupan sehari-hari. Dampak negatif adanya konflik dapat mengakibatkan hancurnya persatuan dan kesatuan (Andayani et al., 2020: 255). Kondisi tersebut ditekankan dalam bagian pupuh pucung berikut ini.

XI/05/333 // *Reujeung dulur reujeung batur kudu runtut/ /ulah kungsi pisah/ /dina sagala perkawis/ /padu rukun ditingal tegep peryoga//.*

Terjemahan bebas:

XI/05/333 // *Dengan saudara jangan bertengkar/ /jangan berpisah/ /dalam semua hal/ /bersama dan teguh hati//.*

Menciptakan suasana yang baik di dalam rumah melalui hubungan sesama saudara, baik tua maupun muda merupakan tujuan nasihat yang terdapat dalam pupuh pucung naskah BAS. Secara tidak langsung, nasihat yang terkandung merupakan anjuran dalam menjaga keutuhan keluarga dengan cara menjauhi konflik (pertengkar) dengan sesama saudara sehingga keharmonisan keluarga dapat terjaga. Pada dasarnya, resolusi konflik dapat dilakukan oleh pengaturan sendiri, yaitu pihak-pihak yang terlibat konflik (*self-regulation*) atau melibatkan intervensi pihak ketiga (*third party intervention*). Biasanya, resolusi konflik dengan pengaturan sendiri dilakukan saat dua pihak ingin berusaha menyelesaikan konfliknya (Wirawan, 2009: 177). Maka dari itu, posisi saudara tua berperan untuk memberikan pandangan kepada saudara muda agar menekan terjadinya konflik saudara.

Terdapat beberapa langkah yang dianjurkan dalam pupuh pucung untuk mencapai kerukunan sesama saudara. Hal itu berkaitan dengan adab yang terjalinkan terhadap saudara, baik tua atau muda. Nasihat adab untuk menciptakan kerukunan sesama saudara adalah memahami peran dan kedudukan antara saudara tua dan saudara muda. Oleh karena itu, dianjurkan langkah-langkah yang harus dilakukan dalam relasi saudara sebagai bagian dari nilai adab. Nasihat dalam pupuh pucung ditekankan bahwa seorang saudara tua memiliki kedudukan penting sebagai pengganti bapak dalam keluarga. Kedudukan tersebut tidak terbatas pada jenis kelamin laki-laki atau perempuan, tetapi untuk semua saudara tua. Hal itu membuat saudara tua harus memahami kondisi saudara muda seperti dalam cuplikan bagian teks pupuh pucung berikut.

XI/22/350 // *Ngocor ngucur mitutur ka dulur-dulur/ /supayana rata/ /palinter réa pangarti/ /sing rumasa yén jadi gaganti bapa//.*

Terjemahan bebas:

XI/22/350 // *Memberi arahan kepada adiknya/ /supaya sama pintar/ /dan luas pengetahuan/ /selalu merasa menjadi pengganti bapak//.*

Selayaknya pengganti seorang bapak, saudara tua menjadi pemimpin di keluarga dan harus memberi arahan kepada saudara muda. Selain itu, saudara tua harus bersikap adil dalam memberikan nasihat sama rata, tanpa pengecualian dan perbedaan. Sekaligus, saudara tua berperan untuk mengingatkan setiap perilaku saudara muda agar tetap menjaga norma baik. Maka dari itu, setiap nasihat yang berkaitan dengan nilai adab terhadap saudara muda berfungsi untuk membedakan perilaku baik dan buruk (Abdullah, 2020: 15). Nilai adab yang disampaikan berkaitan erat dengan moral sehingga dapat mewujudkan insan bermoral yang mempunyai

perilaku etis (Ristovski, 2017: 86). Setidaknya, terdapat enam peran saudara tua terhadap saudara muda dalam pucung naskah BAS.

Untuk itu, saudara tua dalam keluarga harus dapat memberikan nasihat dan menghargai keberadaan saudara muda. Selain itu, saudara tua harus dapat dipercaya, seperti dalam cuplikan bagian teks berikut.

XI/10/338 //Mapan éwuh jalma nu dijieun sepuh/ /ulah ngagampang/ /ka adi dulur kadi/ /kolot ngora béré gawé ulah céda//.

Terjemahan bebas:

XI/10/338 //Susah (menjadi) yang dituakan/ /jangan memudahkan/ /saudara membuat keputusan/ /tua muda jangan berperilaku salah//.

Kedudukan seorang saudara tua harus dapat menempatkan posisi, tanpa berpihak. Kondisi tersebut penting dilakukan saat mengambil keputusan sehingga dapat mempertimbangkan setiap keputusan dengan adil. Peran tersebut menjadi bagian penting dalam upaya menjaga relasi sesama saudara dalam keluarga melalui nilai adab yang dapat membentuk karakter. Di samping itu, adab cenderung diartikan dengan pengertian ungkapan indah yang memerlukan penafsiran dan penjelasan yang berkenaan dengan segi baik dan buruk. Perluasan definisi tersebut masih relevan dimaknai sampai saat ini (As-Sirjani, 2011: 384–390). Maka dari itu, terdapat korelasi antara nilai estetika dan nilai etika dalam pupuh pucung naskah BAS.

Selanjutnya, saudara tua harus dapat mengingatkan kepada yang muda, seperti dalam cuplikan bagian pupuh pucung berikut.

XI/11/339 //Anu suhud nu saregep jeung malincur/ /kudu mangka terang/ /nu temen kudu dipuji/ /nu melenjing carékan jeung papatahan//.

Terjemahan bebas:

XI/11/339 //Harus tetap bersama-sama/ /harus mengetahui/ /siapa yang harus dihormati/ /yang melenceng harus diberi tahu//.

Bahwa saudara tua harus dapat mengingatkan setiap langkah yang dipilih sehingga dapat mengingatkan dan mengarahkan jalan yang sedang ditempuh sesuai dengan norma kebaikan, tanpa berdampak buruk terhadap diri sendiri dan lingkungan. Seorang saudara tua harus mampu menjadi penasihat untuk saudara muda. Selain itu, saudara tua harus berperan menjadi seorang hakim yang dapat menilai setiap tingkah laku. Oleh karena itu, saat dihadapkan pada kesalahan yang dilakukan diharapkan mampu mempertimbangkan bentuk kesalahan yang dilakukan, seperti dalam bagian teks berikut.

XI/12/340 //Nanging lamun teu harti jalan kasandung/ /tina melenjingna/ /geuwat diterapan adil/ /sapatesna kudu nyimbang jeung dosana//.

Terjemahan bebas:

XI/12/340 //Jika tidak mengerti jalan dan merasa tersasar/ /keluar jalan/ /harus diberi hukuman/ /harus sesuai dengan kesalahannya//.

Saat dihadapkan pada kondisi yang tidak ideal, saudara tua harus dapat mempertimbangkan setiap sisi perilaku saudara muda. Bagaimana pun juga, lingkungan dapat memberikan pengaruh terhadap cara pandang dan sikap individu. Lingkungan keluarga dapat menjadi ruang terdekat dalam pembentukan dan perubahan sikap yang terjadi secara natural (Ahmadi, 2002: 172).

Untuk itu, ditekankan bahwa saudara tua saat berperan menjadi hakim, saudara tua dituntut untuk mengadili setiap kesalahan dan memberikan pengarahan atas dampak yang terjadi.

XI/13/341 //Kudu kitu jalma anu jadi sepuh/ /nyiksa kanu dosa/ /nu alus kudu dipuji/ /santana téh supaya jadi tuladan//.

Terjemahan bebas:

XI/13/341 //Saudara tua harus bisa memutuskan/ /menyiksa yang berdosa/ /yang baik harus dipuji/ /supaya menjadi teladan//.

Sikap adil saudara tua dalam memberikan hukuman ditegaskan dalam pupuh pucung. Setiap perilaku yang melenceng dari saudara harus diberikan peringatan dan diberi nasihat sehingga dapat kembali ke jalan yang tepat. Di samping itu, setiap perilaku yang baik harus dijadikan contoh dan diapresiasi. Sikap tersebut merupakan implementasi dari adil yang harus dimiliki oleh saudara tua terhadap saudara muda. Selain itu, saudara tua harus merepresentasikan kedewasaan, salah satunya harus lapang hati dalam mengatasi setiap permasalahan yang sedang dihadapi.

XI/15/343 //Mangka kudu jembar ati teu nguluwut/ /kuat dimomotan/ /ngamongmong ka adi-adi/ /kadang tua kudu saparti sagara//.

Terjemahan bebas:

XI/15/343 //harus luas hati/ /tahan keadaan/ /mengarahkan yang muda/ /yang tua harus seperti laut//.

Sikap lapang hati dimaksudkan agar dapat berpikir jernih saat menghadapi masalah yang diterima dan dapat mengayomi saudara muda. Selain itu, saudara tua harus dapat mendengarkan masalah yang sedang dihadapi saudara muda dalam menjalani kehidupan dan mampu memberikan nasihat. Peran tersebut menempatkan saudara tua sebagai muara seperti laut yang menerima berbagai macam masalah yang dihadapi saudara muda. Terakhir, peran saudara tua harus memberi nasihat dan memberikan contoh perilaku baik sehingga dapat diikuti dan menjadi teladan untuk saudara muda, seperti dalam cuplikan bagian teks berikut.

XI/17/345 //Dulur sepuh nu wajib muruk mitutur/ /ka anu ngarora/ /nu ngora sing wedi asih/ /jeung minurut kawuruk sadérék tua//.

Terjemahan bebas:

XI/17/345 //Saudara tua wajib mengarahkan/ /kepada yang lebih muda/ /yang muda harus hormat/ /dan mematuhi saudara tua//.

Berpijak pada cuplikan teks di atas, selain saudara tua yang harus dapat memberikan nasihat, juga saudara muda dianjurkan untuk memahami dan menerapkan nasihat. Sikap tersebut menjadi timbal balik yang positif untuk saling menghargai antara saudara tua dan saudara muda. Dengan demikian, berpijak pada penjabaran peran saudara tua sebagai pengganti bapak dalam keluarga, terdapat lima peran yang dapat menjadi pedoman untuk menjaga relasi baik. Lima peran saudara tua yang dapat mengayomi terhadap saudara muda, yaitu harus dapat dipercaya, harus bisa mengingatkan, harus bersikap adil, harus berlapang hati, dan harus menjadi contoh perilaku yang baik.

Di samping itu, Faktor yang menyebabkan perubahan sikap sosial, faktor intern dari diri sendiri dan faktor ekstern dari luar termasuk pengaruh keluarga (Gerungan, 2010: 171). Sikap sosial merupakan kecenderungan untuk bertindak laku dengan satu cara tertentu terhadap orang lain. Biasanya, sikap sosial terarah pada tujuan sosial sebagai lawan dari sikap yang terarah pada tujuan pribadi (Chaplin, 2014: 469).

Bagian lain dalam pupuh pucung merupakan penegas relasi antarsaudara dalam keluarga, khususnya kedudukan saudara muda yang dianjurkan untuk mengikuti nasihat saudara tua. Secara tegas, saudara muda harus mendengarkan setiap nasihat yang diberikan.

XI/18/346 //Dulur anu ngarora ulah dék silung/ /pikir sing rumasa/ /dewékna yén jadi adi/ //lamun silung ngowahan kudat papéran//.

Terjemahan bebas:

XI/18/346 //Saudara muda jangan menyimpang/ /harus merasa/ /menjadi seorang adik/ /ingat ketika menyimpang//.

Implementasi sikap menerima nasihat ditunjukkan melalui batasan perilaku agar tidak melenceng dari norma baik kehidupan. Untuk itu, saudara muda perlu mendengar setiap nasihat dan masukan dari saudara tua. Setelah itu, diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi acuan dalam setiap perilaku. Hal itu menunjukkan bahwa terdapat nilai adab yang harus dijunjung oleh saudara muda terhadap kedudukan saudara tua dalam keluarga. Pandangan tersebut menegaskan pesan yang terdapat dalam pucung bahwa nilai adab erat diartikan sebagai mendidik atau pendidik (Al-Attas, 1996: 60). Nasihat yang disampaikan oleh saudara tua kepada saudara muda dapat menjadi pedoman saat menempuh jalan. Penerimaan dari saudara muda penting sebagai proses pendewasaan diri karena berdampak terhadap diri sendiri dan lingkungan.

XI/21/349 //Reujeung kudu nu ngora narima kolbul/ /kangoraannana/ /nu sepuh kudu saparti/ /cipancuran hérang tingal hanteu samar//.

Terjemahan bebas:

XI/21/349 //Yang muda harus lapang hati/ /sifat mudanya/ /yang tua harus seperti/ /air yang jernih kepada yang muda//.

Penegas relasi yang dibangun antara saudara tua dan saudara muda dalam pupuh pucung sebagai nasihat yang penting terefleksi melalui anjuran saling menerima. Sudah selayaknya, setiap nasihat dari saudara tua dapat diterima secara lapang oleh saudara muda untuk menjadi pedoman dalam berperilaku. Selain itu, saudara tua harus dapat memberikan nasihat yang jernih dan mengingatkan kepada saudara muda. Maka dari itu, penting untuk mempertimbangkan nasihat yang diberikan oleh saudara tua karena dapat menjadi identitas adab yang baik dalam menjalani hidup dengan aturan dan norma sekaligus menjadi tata cara yang harus diikuti (Sakova et al., 2022: 567).

Berpijak pada penjabaran nilai yang terkandung dalam pupuh pucung naskah BAS, maka ditemukan nasihat untuk menjaga relasi baik antarsaudara. Saudara tua memiliki kedudukan penting sebagai pengganti bapak dalam keluarga sehingga harus dapat mengayomi saudara muda. Relasi antarsaudara dalam pupuh pucung naskah BAS mempertimbangkan sikap yang saling menerima sehingga dapat menciptakan relasi baik. Secara khusus, disorot mengenai adab antara saudara tua dan saudara muda yang terefleksi melalui peran dan kedudukan masing-masing sebagai bagian penting dalam menjalin relasi. Selayaknya pengganti bapak, maka saudara tua berperan untuk memberikan nasihat, sedangkan saudara muda harus memiliki sikap terbuka menerima nasihat. Setiap nasihat yang ditujukan terhadap saudara tua dan saudara muda dalam pupuh pucung dapat menjadi pedoman perilaku sehari-hari.

Sistem Konvensi Pupung dalam Naskah BAS

Pupuh pupung dalam sistem konvensi Sunda dalam satu bait terdapat empat larik dengan aturan jumlah suku kata dan bunyi vokal akhir: 12-u, 6-a, 8-e/o, dan 12-a (Brata, 1952: 14). Kemunculan pupuh pupung dalam teks naskah BAS terjadi hanya satu kali dengan sistem konvensi yang tidak mengikuti aturan pupuh pupung. Berikut adalah cuplikan bagian teks penggunaan sistem konvensi pupuh pupung naskah BAS.

XI/09/337 // *Lamun nimu jeung pinterne enggon ngurus/ /nu dijieun tua/ /abot énténg teu dipikir/*
/sing sarua jeung mengku santana téa//.

Terjemahan bebas:

XI/09/337 //Jika menemukan dengan pikiran yang pintar/ /yang dituakan/ /berat ringan tidak
dipikirkan/ /harus sama//.

Cuplikan bagian bait di atas menunjukkan penggunaan sistem konvensi pupuh pupung, yaitu terdiri dari empat larik. Akan tetapi, terdapat fenomena penggunaan guru lagu di larik ketiga dengan akhiran vokal /i/ secara konsisten dalam teks naskah BAS. Padahal, guru lagu dalam pupuh pupung Sunda yang familier dan seharusnya digunakan di larik ketiga adalah akhiran vokal /e/ atau /o/ (Brata, 1952: 14).

Watak pupung berusaha memberikan ajaran dan pengingat, meskipun pupung memiliki arti secara harfiah buah keluak pohon kepayang (Salmun, 1958: 42). Selain itu, pupuh pupung di Sunda digunakan untuk menggambarkan piwulang atau nasihat yang harus disebarkan secara masif (Brata, 1952: 24). Seringnya, istilah pupung digunakan untuk menunjukkan kerekatan kasih sayang, di sisi lain, istilah pupung berasal dari *micung* dalam bahasa Sunda yang berarti masam, murung, dan merundung sehingga menciptakan watak susah atau tidak gembira (Danasasmita, 2001: 183–184). Selain itu, terdapat korelasi antara sistem konvensi dan watak yang terbangun dalam pupuh secara utuh sehingga menjadi ciri khas puisi lama. Bagian lain pupuh pupung teks naskah BAS yang menunjukkan pergeseran sistem konvensi, seperti dalam cuplikan teks berikut.

XI/23/351 // *Anom sepuh sing maca ieu pitutur/ /maca ieu layang/ /jeung sabarang layang uki/ /ulah*
pijer ka tungkul ningal aksara//.

Terjemahan bebas:

XI/23/351 //Muda tua harus membaca tulisan/ /membaca kisah ini/ /seperti cerita/ /jangan malas
membaca tulisan ini//.

Terdapat konsistensi dalam penulisan/penyalinan teks naskah BAS di bagian pupuh pupung, yaitu penggunaan guru lagu di larik ketiga berakhiran vokal /i/. Penggunaan sistem konvensi tersebut ditemukan dalam bagian lain teks pupung naskah BAS berikut.

XI/24/352 // *Kudu gugu caritana sing kamaphum/ /jeung rasakeun pisan/ <64> /sauninga ieu tulis/*
/geus karasa tuluy pada nganggo pisan//.

Terjemahan bebas:

XI/24/352 //Harus menuruti cerita dan dipahami/ /dan rasakan/ /seninya menulis/ /sudah itu segera
lakukan//.

Bagian teks di atas menunjukkan penggunaan sistem konvensi pupung yang “keliru” dari aturan pupuh Sunda. Konsistensi tersebut bukan terbatas pada kesalahan tulis yang dilakukan dalam upaya penyalinan (Baried et al., 1985: 59; Robson, 1994: 30). Pada praktiknya, sistem konvensi yang digunakan dalam teks naskah BAS cenderung menerapkan sistem konvensi tembang *pocung*, yaitu 12-u, 6-a, 8-i, dan 12-a (Saputra, 1992: 46). Istilah *pocung* dalam bahasa

Jawa memiliki arti mayat yang sudah dibungkus dengan kain kafan. Maka dari itu, tembang tersebut dapat menggambarkan fase akhir dari kehidupan manusia yang telah mencapai kematian dan siap untuk dikuburkan (Agustina, 2019: 49; Rohdianti, 2023: 23). Tembang *pocung* memiliki watak seenaknya, tidak bersungguh-sungguh, lucu, jenaka, dan ceroboh. Kegunaan tembang ini untuk menggambarkan suasana santai, senda gurau, lelucon, dan berbagai nasihat (Agustina, 2019: 49; Warsena, 2006: 8). Secara khusus, *pocung* termasuk ke dalam sekar alit memiliki watak santai sehingga cocok untuk menggambarkan suasana santai dan tergolong kurang bersungguh-sungguh (Darusuprpta, 1989: 19). Meskipun demikian, ada beberapa tembang *pocung* yang memiliki watak memukau dengan kegunaan untuk menggambarkan berbagai suasana bersemangat, bersungguh-sungguh, dan luwes (Haryatmo et al., 2003: 19–20).

Konsistensi penggunaan sistem konvensi tembang macapat dalam bagian pupuh pucung teks naskah BAS, juga terdapat dalam cuplikan pupuh pucung berikut.

XI/25/353 //Lamun anu goréng sing (kudu) kamalum/ /perjalannana/ /kalingling ulah dék lali/ /hadé goréng sing terang asal-asalna//.

Terjemahan bebas:

XI/25/353 //Jika ada yang buruk harus bisa dimaklumi/ /kisahny/ /jangan lalai/ /baik buruk harus mengetahui asalnya//.

Sistem konvensi yang digunakan dalam pucung teks naskah BAS di larik ketiga adalah akhiran vokal /i/, sedangkan di Sunda menggunakan akhiran vokal /e/ atau /o/. Penggunaan sistem konvensi pucung tersebut cenderung pada tembang macapat sehingga menciptakan fenomena yang “keluar” dari aturan pupuh pucung Sunda. Hal itu sebagai bentuk dari transmisi struktur teks Jawa dalam naskah Sunda karena dilakukan secara konsisten dalam bagian pupuh pucung. Selain itu, bagian lain teks naskah BAS menunjukkan sebagai hasil terjemahan karena ditemukan penggunaan diksi Jawa sebagai dampak kesulitan menemukan istilah atau diksi yang sepadan dalam bahasa Sunda, tetapi tidak berpengaruh terhadap sistem konvensi pupuh Sunda yang digunakan (Arisandi et al., 2022: 149).

Berdasarkan penjabaran di atas, penggunaan sistem konvensi pucung dalam teks naskah BAS condong ke tembang macapat *pocung* secara konsisten. Oleh karena itu, diindikasikan bahwa terdapat akulturasi dalam penggunaan sistem konvensi sehingga memunculkan dua identitas yang berbeda, yaitu sistem konvensi Jawa dan Sunda. Akan tetapi, watak dan karakter merepresentasikan watak pupuh pucung, yaitu nasihat kasih sayang terhadap saudara.

Nasihat dalam pupuh pucung naskah BAS menegaskan kerukunan hubungan antara saudara tua dan saudara muda. Hal itu dapat dimulai dari etika yang saling menghargai dan menghormati. Setiap nasihat disampaikan dengan penekanan yang menunjukkan bahwa terdapat relevansi dengan kondisi saat ini. Implementasi setiap nasihat dapat menguatkan hubungan emosional sehingga menciptakan kerukunan antarsaudara. Dengan demikian, pupuh pucung yang memiliki karakter nasihat terefleksi melalui nilai kandungan tersebut sehingga menciptakan keselarasan antara karakter sistem konvensi pupuh pucung dan nilai yang terkandung.

Nasihat untuk menjaga hubungan antarsaudara, juga terdapat dalam naskah-naskah dari daerah lain. Naskah Jawa kuno berjudul *Serat Gugon Tuhon* beraksara Jawa menyinggung nasihat untuk menjauhi pertikaian antarsaudara. Hal itu ditekankan karena membuat hubungan antarsaudara tidak rukun dan dapat menyebabkan terjadinya kesialan (Fitri & Ekowati, 2023: 73). Selain itu, naskah *Hikayat Malik Mawot* dari Banda Aceh yang beraksara Arab-Jawa berbahasa Aceh memasukkan pertengkaran sesama saudara sebagai sebuah akhlak buruk (Inayati, 2017: 93). Di samping itu, naskah *Tashrihah Al-Muhtaq* yang memiliki kompleksitas nilai moral

menyinggung kerukunan antarsaudara. Dianjurkan bahwa setiap muslim hendak menjaga kerukunan dengan melakukan suluh, yaitu akad meleraikan perselisihan dengan tujuan merekatkan kembali persaudaraan (Anisaa & Wibawa, 2021: 64–65). Setidaknya, beberapa perbandingan tersebut dapat menegaskan bahwa menjaga hubungan antarsaudara merupakan bagian penting dalam kehidupan sehari-hari. Hubungan antarsaudara merupakan nilai universal yang tidak hanya terdapat dalam naskah kuno di satu daerah saja, melainkan tersebar di beberapa daerah lain.

SIMPULAN

Pupuh pucung dalam teks naskah BAS menegaskan nilai adab yang harus diikuti oleh saudara tua dan saudara muda untuk menjaga kerukunan antarsaudara. Selain itu, terdapat kekhasan penggunaan sistem konvensi pupuh pucung pada guru lagu di larik ketiga yang cenderung mengikuti sistem konvensi tembang macapat *pocung*. Meskipun demikian, terdapat keselarasan antara karakter pupuh pucung dan nilai kandungan, yaitu anjuran menjaga hubungan antarsaudara. Mengingat tulisan ini hanya difokuskan pada nilai kandungan dan sistem konvensi pupuh pucung naskah BAS, maka perlu dilakukan kajian mendalam terhadap persinggungan nilai estetika pada teks naskah kuno secara komprehensif. Di samping itu, mengingat pentingnya hubungan antarsaudara dalam kehidupan sehari-hari, maka penelitian yang berfokus pada nilai kerukunan saudara dalam naskah kuno tergolong terbuka untuk dijadikan fokus kajian selanjutnya. Hal itu didasari karena secara praktis dapat menjadi pedoman dalam menjalani hubungan antarsaudara sehingga merekatkan hubungan emosional dan menghindari perpecahan antarsaudara.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. A. (2020). *Antara Al-Gazali dan Kant: Filsafat Etika Islam* (H. Heriyanto (ed.)). IRCISoD.
- Agustina, A. (2019). *Nilai-nilai Al-Qur'an dalam Tembang Dangdhanggula Pupuh IV pada Suluk Linglung Sunan Kalijaga*. Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo.
- Ahmadi, A. (2002). *Psikologi Sosial* (2nd ed.). Rineka Cipta.
- Al-Attas, M. N. (1996). *Konsep Pendidikan dalam Islam*. Mizan.
- Amin, A. (1983). *Etika (Ilmu Akhlak)*. Bulan Bintang.
- Andayani, T., Febryani, A., & Andriansyah, D. (2020). *Pengantar Sosiologi*. Yayasan Kita Menulis.
- Anisaa, A., & Wibawab, S. (2021). Hermeneutika Nilai Moral Jawa dalam Naskah Tashrihah Al-Muhtaa'j dan Relevansinya dalam Pendidikan. *Aksara*, 33(1), 57–80. <http://dx.doi.org/10.29255/aksara.v33i1.491.57-70>
- Arisandi, I. B., Ma'mun, T. N., & Darsa, U. A. (2021a). Babad Awak Salira: Intertekstualitas Naskah Sunda Islami. *Jumantara*, 12(1), 35–52. <https://doi.org/https://doi.org/10.37014/jumantara.v12i1.1151>
- Arisandi, I. B., Ma'mun, T. N., & Darsa, U. A. (2021b). Ciri, Peran, dan Kedudukan Seorang Istri terhadap Suami dalam Naskah Babad Awak Salira. *Manuskripta*, 11(1), 127–149. <https://doi.org/https://doi.org/10.33656/manuskripta.v11i1.123>
- Arisandi, I. B., Ma'mun, T. N., & Darsa, U. A. (2021c). Refleksi Nilai Adab dan Hubungan Horizontal dalam Naskah Babad Awak Salira. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 19(2), 607–632. <https://doi.org/https://doi.org/10.31291/jlka.v19i2.995>
- Arisandi, I. B., Ma'mun, T. N., & Darsa, U. A. (2022). Transmisi Teks Jawa dalam Naskah Babad Awak Salira. *Widyaparwa*, 50(1), 136–150. <https://doi.org/https://doi.org/10.26499/wdprw.v50i1.871>
- As-Sirjani, R. (2011). *Sumbangan Peradaban Islam Pada Dunia*. Pustaka Al Kautsar.

- Baried, S. B., Soeratno, S. C., Sawoe, Sutrisno, S., & Syakir, M. (1985). *Pengantar Teori Filologi* (N. Hasjim (ed.)). Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Brata, R. S. (1952). *Rusiah Tembang Sunda*. Balai Pustaka.
- Chaplin, J. P. (2014). *Dictionary of Psychology (Kamus Lengkap Psikologi)* (K. Kartono (ed.); 16th ed.). Rajawali.
- Cumana, W. N., Suherman, A., & Koswara, D. (2024). Moral Guidelines for Women in Wawacan Pranata Istri ka Carogé Manuscript. *Jurnal Sastra Indonesia*, 13(1), 32–42. <https://doi.org/http://doi.org/10.15294/jsi.v13i1.3098>
- Danasasmita, M. (2001). *Wacana Bahasa dan Sastra Sunda Lama*. STSI Press.
- Darsa, U. A. (2016). *Kodikologi: Dinamika Identifikasi, Inventarisasi dan Dokumentasi Tradisi Pernaskahan Sunda*. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran.
- Darusuprta, D. (1989). Macapat dan Santiswara. *Humaniora*, 1.
- Fauziah, R. R. (2019). *Peranan Naskah Wawacan Dalam Kehidupan Masyarakat Sunda” Studi Kasus: Ieu Wawacan Papatah Pranata ka Carogé”*. Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Fitri, R., & Ekowati, V. I. (2023). Kesialan dari Gugon Tuhon Angka 13 dalam Teks Serat Gugon Tuhon. *Kawruh: Journal of Language Education, Literature and Local Culture*, 5(2), 67–80. <https://doi.org/10.32585/kawruh.v5i2.4470>
- Gerungan, W. A. (2010). *Psikologi Sosial* (J. Budhi (ed.); 3rd ed.). Refika Aditama.
- Haryatmo, S., Rahayu, P., Mulyani, H., & Nugraha, C. W. (2003). *Macapat Modern dalam Sastra Jawa: Analisis Bentuk dan Isi* (S. S. Adiwimarta (ed.)). Pusat Bahasa.
- Hendrayana, D., Dienaputra, R., Muhtadin, T., & Nugrahanto, W. (2020). Pelurusan Istilah Kawih, Tembang, dan Cianjuran. *Panggung*, 30(3), 411–424. <https://doi.org/https://doi.org/10.26742/panggung.v30i3.1268>
- Hidayat, I. S. (2012). *Teologi dalam Naskah Sunda Islami*. Sygma.
- Hoed, B. H. (2006). *Penerjemahan dan Kebudayaan*. Pustaka Jaya.
- Hurlock, E. B. (2020). *Perkembangan Anak Jilid 1*. Erlangga.
- Ikhwan, I. (2023). Babad Zaman Tinjauan Sistem dan Konvensi Pupuh. *Kabuyutan*, 2(3), 184–193. <https://doi.org/https://doi.org/10.61296/kabuyutan.v2i3.200>
- Inayati. (2017). *Hikayat Malik Mawot (Suntingan Teks, Terjemahan, dan Telaah Ide Sentral)*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
- Lubis, N. (1996). *Naskah, Teks, dan Metode Penelitian Filologi*. Forum Kajian Bahasa & Sastra Arab, Fakultas Adab IAIN Syarif Hidayatullah.
- Ma'mum, T. N. (2014). Pengaruh Syair Arab terhadap Pola Syi'iran di Jawa Barat. *Panggung*, 24(3).
- Ma'mun, T. N. (2011). Pola Rima Syi'iran dalam Naskah di Tatar Sunda dan Hubungannya dengan Pola Rima Syair Arab. *Manuskripta*, 1(1), 147–159.
- Nasir, S. A. (1991). Tinjauan Akhlak. In *Surabaya: Al-Ikhlâs* (1st ed.). Al-Ikhlâs.
- Nugraha, Z. A. (2013). *Carios Babad Awak Salira: Edisi Teks dan Telaah Kandungan Isi*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Nurhidayat, K. (2016). *Karakteristik Wanoja Sunda Dina Naskah Wawacan ”Pranata Istri ka Carogé”*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Ratna, N. K. (2022). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Ristovski, L. (2017). Morality and ethics in politics in the contemporary societies. *Journal of Liberty and International Affairs*, 2(03), 83–93. <https://doi.org/https://e-jlia.com/index.php/jlia/article/view/78>
- Robson, S. O. (1994). *Prinsip-prinsip Filologi Indonesia* (K. Gunawan (ed.)). RUL.
- Rohdianti, W. H. (2023). *Mengupas Ajaran Islam dalam Tembang Macapat* (1st ed.). Alineaku. <https://balaiyanpus.jogjaprovo.go.id/opac/detail-opac?id=340862>
- Rosidi, A. (1966). *Kesusastraan Sunda Dewasa Ini*. Tjupumanik.
- Rosidi, A. (2011). *Wawacan: Puisi Sunda*. Kiblat Buku Utama.

- Rosidi, A. (2013). *Mengenal Kesusasteraan Sunda* (Revisi). Pustaka Jaya.
- Sakova, L. H., Fikra, H., & Jati, R. R. S. R. W. (2022). Adab dan Ilmu dalam Pandangan Islam: Studi Takhrij dan Syarah Hadis. *Gunung Djati Conference Series*, 8, 566–576. <https://doi.org/https://conferences.uinsgd.ac.id/gdcs>
- Salmun, M. A. (1958). *Kandaga: Kasusastran*. Ganaco N.V.
- Saputra, K. H. (1992). *Pengantar Sekar Macapat*. Fakultas Sastra, Universitas Indonesia.
- Sopian, R. (2024). Tinjauan Konvensi Puisi (Pupuh dan Syair) dalam Naskah Wawacan Rawi Mulud. *Jurnal Kajian Budaya Dan Humaniora*, 6(2), 171–180. <https://doi.org/https://doi.org/10.61296/jkbh.v6i2.243>
- Sukri, S. S. (2004). *Ijtihad Progresif Yasadipura II dalam Akulturasi Islam dengan Budaya Jawa*. Gama Media.
- Susiyanto, S. (2018). Pengajaran Akhlak Berbasis Naskah Sastra Wulang. *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 1(1), 72–84. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30659/jspi.v1i1.2423>
- Teeuw, A. (1983). *Membaca dan Menilai Sastra: Kumpulan Karangan*. PT. Gramedia.
- Ulfiah, U. (2016). *Psikologi Keluarga: Pemahaman Hakikat Keluarga dan Penanganan Problematika Rumah Tangga*. Ghalia Indonesia.
- Warsena, T. (2006). *Tuntunan Sekar Macapat*. Cendrawasih.
- Widodo, W. (2006). Nuansa Laras Diatonik dalam Macapat Semarang. *Harmonia Journal of Arts Research and Education*, 7(1), 80–88. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.15294/harmonia.v7i1.751>
- Winardi, J. (2007). *Manajemen Konflik (Konflik Perubahan dan Pengembangan)*. Bandar Maju.
- Wirawan, W. (2009). *Konflik dan Manajemen Konflik: Teori, Aplikasi, dan Penelitian*. PT. Bumi Aksara.
- Ya'qub, H. H. (1983). *Etika Islam: Pembinaan Akhlaqulkarimah Suatu Pengantar*. CV. Diponegoro.
- Yunidawati, A. (2019). Nilai Keagamaan dalam Wawacan Babad Salira. *Lokabasa*, 10(1), 1–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/jlb.v10i1.16926>